

Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia dengan Allah (Imamat 16:29-30)

Ronaully Marbun^{1✉}, Jonius Halawa²

(1,2) Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

✉ Corresponding author

[ronaullymarbun@gmail.com]

Abstrak

Kitab Imamat menyajikan pemahaman tentang relasi manusia dengan Allah dalam konteks ritual dan hukum. Studi tentang analisis antropologi teologis terhadap konsep kekudusan manusia dalam kitab ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman antropologi teologis tentang kekudusan manusia dalam Imamat 16:29-30, dengan fokus pada implikasinya bagi spiritualitas kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan hermeneutik, penelitian ini menggabungkan pendekatan eksegesis historis-gramatikal dengan analisis antropologi budaya untuk mengungkap lapisan makna dalam teks. Kebaruan penelitian memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep kekudusan dalam konteks budaya Israel kuno dan relevansinya saat ini. Hasil penelitian yang utama adalah sikap rendah hati dalam praktik penebusan dan pengampunan dosa. Dengan demikian diharapkan berkontribusi pada pengembangan hubungan antropologi teologis yakni agar setiap orang saling merendahkan hati dan memberi pengampunan satu dengan yang lain.

Kata Kunci: *Imamat 16, Pengampunan, Spiritualitas, Sosial dan Budaya, Kekudusan*

Abstract

The book of Leviticus presents an understanding of man's relationship with God in the context of rituals and laws. The study anthropological of theological analysis of human holiness in this book is still limited. This research aims to explore the theological anthropological understanding of human holiness in Leviticus 19:1-2, to focus on its implications for contemporary spirituality. This study uses textual and hermeneutic analysis methods, this study combines a historical-grammatical exegesis approach with cultural anthropological analysis to uncover layers of meaning in texts. The novelty of the research provides a comprehensive understanding of the concept of holiness in the context of ancient Israelite culture and its relevance today. The main result of the research is humility in the practice of atonement and forgiveness of sins. Thus, it is hoped that it will contribute to the development of theological anthropological relationships, namely so that everyone humbles each other and gives forgiveness to each other.

Keywords: *Leviticus 16, Forgiveness, Spirituality, Social and Cultural, Holiness*

PENDAHULUAN

Kitab Imamat, sebagai salah satu komponen utama dari Taurat, menyajikan sebuah kerangka ritual yang kompleks dan terperinci bagi umat Israel kuno. Di antara berbagai tata cara ibadahnya, Yom Kippur, atau Hari Pendamaian, menempati posisi sentral sebagai ritual penebusan dosa kolektif (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Imamat 16:29-30 secara eksplisit menggarisbawahi kewajiban umat untuk melakukan penyucian diri dan merendahkan hati di hadapan Tuhan. Ritual tidak hanya memiliki dimensi sakral yang kental, tetapi juga menyiratkan dimensi sosial dan psikologis yang mendalam dalam relasi manusia dengan Tuhan. Sebab itu, sebuah pendekatan antropologi teologis, yang mengintegrasikan kajian teologis dengan analisis perilaku manusia dalam konteks agama, menjadi relevan untuk menggali makna mendalam dari ritual Yom Kippur. Hari

Pendamaian memberikan sedikit waktu untuk introspeksi dan mengubah sikap bagi mereka yang telah berlaku dosa (Drane, 2017, p. 27). Wujud kesamaan momen tersebut pada masa kini telah diberikan setiap liturgi gereja di hari Minggu, khususnya item Doa Pengampunan Dosa yang dipimpin oleh Pemimpin Kebaktian.

Ritual penebusan dosa adalah elemen sentral dalam kehidupan keagamaan bangsa Israel kuno, sebagaimana tercatat dalam Kitab Imamat. Ritual memiliki makna teologis yang mendalam sebagai sarana pemulihan hubungan antara manusia dan Allah, yang rusak karena dosa (Kurniawan, n.d.). Dalam praktik ibadah Israel pada masa itu, ritual penebusan dosa menjadi momen krusial yang dilakukan secara teratur untuk menyucikan diri dan mendapatkan pengampunan dari Tuhan (Adolph, 2016, p. 54). Kitab Imamat, khususnya dalam pasal 16:29-30, menguraikan secara rinci tentang pelaksanaan ritual ini, yang dikenal sebagai Yom Kippur atau Hari Pendamaian. Ayat-ayat ini memuat instruksi liturgis yang spesifik mengenai waktu, tata cara, dan makna teologis dari ritual tersebut. Perikop ini menjadi landasan penting dalam Kitab Suci untuk memahami konsep penebusan dosa dalam tradisi Yahudi kuno.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengeksplorasi aspek ritual penebusan dosa dari berbagai perspektif. Milgrom dalam karyanya "Leviticus 1-16" telah melakukan analisis mendalam tentang sistem korban dalam Kitab Imamat termasuk ritual Yom Kippur (Adolph, 2016). Sementara itu, Mary Douglas dalam "Leviticus as Literature" mengkaji dimensi antropologis dari ritual-ritual dalam Kitab Imamat (Douglas, 1987). Wenham dalam buku *comentarynya* tentang Kitab Imamat telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman teologis tentang ritual penebusan dosa (Rizal Maulana et al., 2023). Ia menekankan aspek restoratif dari ritual ini dalam memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah. Demikian pula Hartley telah menguraikan makna simbolik dari berbagai elemen dalam ritual Yom Kippur (Kiprop, 2022). Dari sumber-sumber yang ada tersebut Nampak satu pemahaman dalam aspek kesempatan beroleh ampun serta kesempatan untuk memulai hidup baru dengan tekad menjauhkan diri dari berbagai kejahatan khususnya yang telah dilakukan.

Meskipun telah banyak studi yang mengkaji ritual penebusan dosa, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi terdahulu cenderung memisahkan aspek antropologis dan teologis dalam mengkaji ritual (Abialtar et al., 2023, p. 29). Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang ritual penebusan dosa membutuhkan integrasi kedua perspektif tersebut. Integrasi perspektif antropologis (Band. Eriksen, 2022) dan teologis dapat mengungkap bagaimana ritual penebusan dosa tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Selain itu, pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ritual tersebut berperan dalam pembentukan identitas komunitas dan individu. Ritual penebusan dosa perlu dikaji dalam konteks perubahan sosial kontemporer, mengingat praktik-praktik tradisional saat ini menghadapi berbagai tantangan modernitas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menjembatani kesenjangan antara dimensi sakral dan sosial dari ritual penebusan dosa.

Kebaharuan penelitian ini adalah upayanya mengombinasikan analisis antropologis dan teologis dalam studi ritual penebusan dosa secara holistik. Melalui kacamata antropologi, penelitian ini menggali bagaimana ritual tersebut tertanam dalam struktur sosial, sistem nilai, dan praktik kultural masyarakat (Paparang, 2018, p. 139). Sementara itu, pendekatan teologis memungkinkan eksplorasi mendalam tentang dimensi transendental dan makna spiritual yang menjadi inti dari ritual ini. Integrasi pendekatan tersebut menciptakan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif, dimana ritual penebusan dosa tidak hanya dilihat sebagai fenomena keagamaan semata, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki implikasi sosial yang luas. Pendekatan integratif ini juga memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana aspek sakral dan profan saling berinteraksi dan membentuk pengalaman religius yang utuh bagi para pelaku ritual.

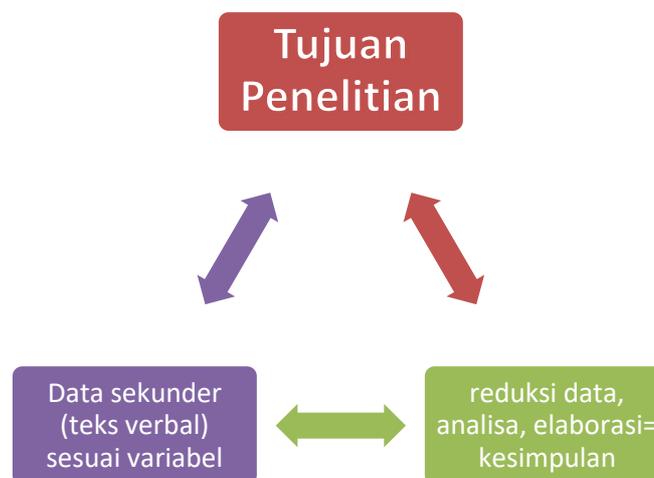
Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana ritual penebusan dosa yang dijelaskan dalam Imamat 16:29-30 mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia dengan Allah, dengan memadukan perspektif antropologi dan teologi sebagai kerangka analisis. Fokus utama penelitian ini adalah memahami makna teologis dan implikasi sosial-budaya dari ketentuan ritual tersebut, termasuk bagaimana ritual ini

membentuk pemahaman tentang dosa, penebusan, dan pemulihan relasi dengan Allah dalam konteks komunitas Israel kuno. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur simbolis dalam ritual tersebut merefleksikan konsep kekudusan, pemurnian, dan rekonsiliasi, serta relevansinya bagi pemahaman kontemporer tentang hubungan antara manusia dengan Allah. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana dimensi antropologis dari ritual penebusan dosa berinteraksi dengan aspek teologisnya dalam membentuk identitas religius dan praktik peribadatan komunitas Israel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis dan antropologis dari ritual penebusan dosa berdasarkan Imamat 16:29-30. Secara spesifik, studi ini hendak mengeksplorasi bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai sarana pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah. Tujuan berikutnya untuk mengidentifikasi elemen-elemen ritual yang memiliki signifikansi dalam membangun dan memulihkan relasi manusia dengan Allah (Simorangkir, 2020, p. 19). Analisis akan difokuskan pada aspek-aspek simbolik dan praktikal dari ritual tersebut serta implikasinya bagi pemahaman tentang hubungan manusia-Allah.

METODE PENELITIAN

Untuk tujuan penelitian dimaksud, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dari literatur (Hamzah, 2020, p. 63). Pendekatan yang digunakan teologis-eksposisional terhadap teks Alkitab, khususnya Imamat 16:29-30. Adapun langkah yang ditempuh yakni; *pertama* data dihimpun dari literatur pilihan baik buku, *ejournal* maupun dokumen terkait langsung dengan variabel penelitian. *Kedua*, data yang terkumpul disaring dan dipilih mana yang menjadi kebutuhan penelitian (reduksi). *Ketiga*, elaborasi masing-masing data dan memberi respons untuk menemukan benang merahnya. Untuk mencapai kesimpulan, bagi Denzin dan Lincoln, diadakan analisa terhadap data yang ada serta elaborasi diantara data untuk menemukan keterkaitan terhadap topik dan maksud penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Sedangkan kesimpulan berupa narasi yang dipaparkan sebagai penekanan terhadap temuan yang dihasilkan.



Gambar 1. Flipchart Alur Penelitian

Dengan paradigma penelitian seperti gambar di atas diharapkan data-data yang dihimpun dapat memberikan wawasan baru bagi khazanah Pendidikan teologi khususnya Kitab Taurat. Data yang dihimpun berupa data sekunder, namun validitas dan otensitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ritual Pendamaian dalam Konteks Imamat 16:29-30

Dalam konteks Imamat 16:29-30, ritual pendamaian ditetapkan sebagai “ketetapan yang kekal” (*khuqqat olam*) bagi bangsa Israel, menandakan bahwa perintah ini adalah suatu peraturan yang harus berlangsung selamanya (Biri, 2024). Ayat 29 secara khusus menyebutkan bahwa ritual ini harus diadakan pada hari kesepuluh dari bulan ketujuh, menunjukkan adanya ketepatan dalam

kalender liturgi Israel. Ketentuan waktu yang jelas ini mengindikasikan bahwa Allah menginginkan keteraturan serta kepatuhan dalam pelaksanaan ritual pendamaian, jauh dari sekadar tindakan formalitas keagamaan. Frasa "merendahkan diri" (*ta'annu et-nafshotekem*) dalam ayat ini memiliki makna teologis yang mendalam. Kata Ibrani ini tidak hanya menunjukkan tindakan puasa atau pantang makan, tetapi juga "mencerminkan sikap batin yang rendah hati dalam mengakui dosa dan kebutuhan akan pengampunan dari Allah" (Sitopu, 2020, p. 39). Sikap merendahkan diri ini menjadi syarat esensial dalam ritual pendamaian, mengungkapkan bahwa pertobatan yang tulus di dalam hati memiliki bobot yang sama pentingnya dengan pelaksanaan ritual eksternal.

Ayat 30 menyoroti tujuan utama dari ritual pendamaian, yaitu "untuk mentahirkan kamu" (letaher 'etkem). Kata kerja "tahir" dalam bahasa Ibrani membawa makna pembersihan yang mencakup dimensi ritual dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa ritual pendamaian berfungsi lebih dari sekadar pemurnian seremonial; ritual ini bertujuan untuk memperbaiki moral dan spiritual umat Israel secara utuh di hadapan YHWH. Ungkapan "di hadapan TUHAN" (*lifney YHWH*) dalam ayat ini juga memiliki arti penting karena memperlihatkan bahwa pendamaian terjadi dalam konteks hubungan yang mendalam dengan Allah, dan bukan sekadar tindakan ritual yang mekanis. Berada di hadapan TUHAN mencerminkan pengakuan akan otoritas-Nya dan ketulusan dalam mencari pengampunan dari-Nya.

Dimensi menyeluruh dari ritual ini tampak dalam frasa "segala dosamu" (*mikol chatotekem*) pada ayat 30. Penggunaan kata "segala" mengindikasikan bahwa ritual pendamaian ini mencakup berbagai jenis dosa—baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak, yang diketahui maupun yang tersembunyi. Hal ini mencerminkan bahwa pendamaian yang Allah sediakan bersifat lengkap dan mencakup seluruh dosa, tanpa pengecualian jenis atau tingkatannya. Di akhir ayat, ungkapan "kamu akan menjadi tahir" (*titharu*) menggunakan bentuk pasif, yang menunjukkan bahwa status "tahir" atau bersih bukanlah hasil upaya manusia sendiri, melainkan merupakan anugerah dari Allah. Bentuk pasif ini menegaskan bahwa meskipun manusia terlibat dalam ritual ini. Pudjaja menegaskan bahwa Allah-lah yang berperan sebagai agen utama dalam proses pemurnian dan pendamaian (Pudjaja, 2022, p. 69). Ini menggarisbawahi unsur kasih karunia dalam ritual pendamaian, di mana Allah yang memulai dan memberikan pentahiran, sementara manusia merespons dalam ketaatan dan iman.

Sejalan dengan temuan Supriadi (Supriadi, 2020, p. 69) bahwa penebusan menyangkut ketaatan seseorang terhadap orang tua (Hukum Kelima). Ketaatan dan rasa hormat anak terhadap orang tua bagi Supriadi menjadi factor yang membuat seseorang itu tampak tahir. Orang tua memberikan kasih Allah kepada anak dan anak beroleh anugerah dari Allah sejalan bagaimana dirinya menghormati orang tua. Temuan peneliti dalam hal ini memiliki irisan dalam hal "tahir."

Tinjauan Antropologi Teologis Terhadap Ritual Penebusan Dosa

Dari sudut pandang antropologi teologis, ritual penebusan dosa dalam Kitab Imamat mencerminkan pemahaman yang dalam mengenai kondisi manusia sebagai makhluk religius yang menyadari adanya yang transenden dan merasa perlu untuk berdamai dengan Sang Ilahi. Ritual-ritual ini, terutama yang terkait dengan penebusan dosa, menunjukkan bagaimana masyarakat Israel kuno membangun suatu sistem silik yang rumit untuk memahami dan menangani persoalan dosa (Hidajat, 2021, p. 84). serta untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan mereka dengan YHWH. Sistem ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai landasan sosial yang memperkuat identitas kolektif bangsa Israel, menanamkan nilai-nilai komunal yang mengikat mereka sebagai sebuah bangsa. Melalui pelaksanaan ritual-ritual ini, Israel kuno tidak hanya mengungkapkan aspek-aspek teologis dari keyakinan mereka, tetapi juga memastikan keteraturan sosial, menetapkan batas-batas moral, dan memperkuat kohesi komunitas mereka sebagai umat yang dipanggil untuk hidup di hadapan Allah dengan setia.

Pendekatan antropologis terhadap elemen-elemen ritual dalam Kitab Imamat mengungkapkan pola universal dalam cara manusia memahami dan merespons realitas dosa (Band. Purwanto, 2017). Contohnya, penggunaan darah dalam ritual persembahan mencerminkan keyakinan akan kekuatan kehidupan yang terkandung dalam darah sebagai sarana pendamaian. Meskipun konsep ini memiliki kemiripan dengan berbagai tradisi religius kuno lainnya, dalam konteks Israel, praktik tersebut ditempatkan dalam bingkai monoteisme yang ketat serta

pemahaman teologis khusus mengenai kekudusan YHWH. Satterthwaite menjelaskan hal ini bahwa dimensi ruang dalam ritual penebusan dosa, yang berfokus pada Kemah Pertemuan dan kemudian Bait Allah, mengilustrasikan bagaimana ruang sakral dibangun dan diberi makna dalam kehidupan masyarakat Israel (Satterthwaite & McConville, 2022, pp. 123–125). Pembagian ruang yang berlapis hingga mencapai Ruang Maha Kudus di pusatnya mencerminkan pemahaman hierarki kekudusan dan mengkomunikasikan konsep teologis tentang transendensi dan kedekatan Allah. Struktur ruang ini juga berperan dalam mengatur batas antara yang profan dan yang sakral, menjaga agar interaksi dengan hal-hal yang kudus berlangsung dengan hormat dan tertib.

Aspek waktu dalam ritual penebusan dosa, sebagaimana diatur dalam kalender liturgi Israel, memperlihatkan bagaimana momen-momen suci diatur untuk memberi ritme pada kehidupan religius komunitas. Penetapan hari-hari khusus, terutama Hari Pendamaian, menciptakan siklus waktu yang membantu komunitas menghayati proses pendamaian dan pembaruan spiritual secara teratur. Ini mencerminkan wawasan antropologis bahwa manusia memerlukan waktu-waktu tertentu untuk introspeksi, pertobatan, dan penyegaran spiritual. Peran imam dalam ritual penebusan dosa juga sangat penting, menggambarkan fungsi sebagai penghubung religius dalam masyarakat. Dari perspektif antropologi teologis, imam bukan hanya pelaksana ritual tetapi juga lambang yang menghubungkan manusia dengan alam ilahi. Detail mengenai pakaian, sikap, dan persyaratan imam dalam Kitab Imamat memperlihatkan bagaimana peran penghubung ini diatur secara sosial dan teologis, guna memastikan bahwa ritual memiliki makna yang mendalam dan berfungsi efektif dalam kehidupan komunitas.

Sistem persembahan yang berlapis dalam ritual penebusan dosa mencerminkan pandangan antropologis bahwa manusia membutuhkan cara-cara konkret untuk mengungkapkan pertobatan dan memperoleh pendamaian. Berbagai jenis korban dan tata laksana yang rinci menunjukkan kepekaan terhadap konteks serta tingkat kesalahan yang berbeda, sekaligus mencerminkan pemahaman teologis bahwa proses pendamaian dengan Allah harus dilakukan secara seimbang dan tepat sesuai dengan sifat dan beratnya pelanggaran. Dalam hal ini, ritual-ritual keagamaan berfungsi sebagai mekanisme simbolis yang membantu komunitas tidak hanya dalam menanggapi dan menyelesaikan persoalan moral, tetapi juga dalam membangun pemahaman bersama tentang kesalahan, pemulihan, dan pengampunan. Dengan menawarkan bentuk yang terlihat dan terstruktur untuk ekspresi spiritual ini, sistem persembahan memperkuat nilai-nilai komunal, menetapkan batas-batas perilaku, serta memperdalam pengalaman religius setiap individu dalam kerangka yang teratur.

Relevansi Ritual Pendamaian dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, ritual pendamaian dapat dilihat sebagai model reflektif yang mendorong kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Meskipun praktik korban seperti dalam Kitab Imamat tidak lagi dilakukan secara harfiah, prinsip-prinsip dasarnya, seperti pengakuan dosa, pertobatan yang tulus, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, tetap relevan bagi perjalanan spiritual masa kini. Di tengah budaya yang cenderung pada kepuasan instan dan kedangkalan, ritual pendamaian mengingatkan kita akan pentingnya proses yang penuh kesungguhan dalam pertobatan serta transformasi batin. Dengan meresapi prinsip-prinsip ini, individu diajak untuk memahami bahwa perjalanan spiritual memerlukan ketekunan dan kesadaran, membuka jalan bagi pengalaman hidup yang lebih bermakna dan hubungan yang lebih dekat dengan Yang Ilahi. Selain itu, proses refleksi ini membantu memperkuat nilai-nilai introspeksi dan kesabaran, yang semakin penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Dimensi komunal dari ritual pendamaian menawarkan sudut pandang yang penting untuk melawan individualisme yang kerap menguasai masyarakat modern. Kesadaran bahwa dosa memiliki aspek kolektif dan bahwa pendamaian harus berlangsung dalam konteks komunitas dapat menjadi landasan dalam membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial (Baca Bosman, 2018). Hal ini sangat relevan dalam menghadapi isu-isu sistemik seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, atau konflik antar kelompok, di mana proses pertobatan dan rekonsiliasi harus terjadi tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga di level komunitas. Dengan mengedepankan aspek kolektif dalam pendamaian, masyarakat dapat lebih baik memahami

bahwa tindakan satu orang dapat berdampak pada orang lain, sehingga mendorong kolaborasi untuk menciptakan perubahan yang positif. Selain itu, pendekatan ini mengajak individu untuk lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan, menumbuhkan rasa empati, dan menggerakkan upaya kolektif untuk memperbaiki kondisi sosial yang ada. Konsepsi yang sama dapat diperhatikan pada temuan Ulum dan Pramono (Ulum & Pramono, 2024) Ketika menyatukan nilai-nilai Pancasila terhadap perwujudan perdamaian pada komunitas. Karakter seseorang terbentuk menjadi pribadi yang terbuka dan rendah hati Ketika berbaur dengan orang lain. Peneliti melihat temuan Ulum dan Pramono memiliki kesamaan dari sisi antropologis.

Konsep "merendahkan diri" yang terdapat dalam ritual pendamaian dapat diadaptasi menjadi praktik-praktik spiritual modern yang mendorong sikap kerendahan hati dan kesadaran akan diri. Di tengah masyarakat yang sering kali menonjolkan promosi diri dan pencarian pengakuan eksternal, ritual pendamaian mengingatkan kita akan pentingnya melakukan introspeksi yang mendalam serta mengakui keterbatasan kita di hadapan Yang Transenden. Kapoh dkk juga meneliti dan memberikan penekanan ini dalam penelitiannya (Kapoh et al., 2023). Bagi Kapoh dkk bentuk internalisasi spiritual modern melalui pembentukan karakter di tengah siswa, perlu diberikan kesadaran dengan terstruktur, bertujuan dan terencana sesuai agama masing-masing siswa. Berbagai praktik spiritual, seperti retreat, meditasi kontemplatif, dan puasa, dapat berfungsi sebagai cara modern untuk mengekspresikan sikap "merendahkan diri" ini. Selanjutnya, dimensi temporal dari ritual pendamaian memberikan wawasan mengenai pentingnya ritme spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang sering kali ditandai oleh ketegesaan dan kurangnya koneksi, penetapan waktu tertentu untuk refleksi, pertobatan, dan pembaruan spiritual menjadi sangat penting. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam bentuk praktik seperti retreat spiritual tahunan, waktu khusus untuk evaluasi diri dan pembaruan komitmen, atau penjadwalan rutin untuk ibadah dan doa kontemplatif. Kesempatan inilah yang hendaknya menjadi kabar gembira bagi seseorang untuk menggunakan "kesempatan kedua." Ini tidak datang begitu saja dan tidak diberikan kepada semua orang (Wibowo et al., 2021, p. 249). Orang-orang pilihan Allah dipersiapkan untuk menikmati kesempatan kedua ini, sesuai dengan prinsip Hari Pendamaian.

Pemahaman mengenai kekudusan ruang dalam ritual pendamaian dapat menawarkan cara pandang baru dalam menciptakan dan menghargai "*sacred spaces*" di era modern. Meskipun makna ruang kudus telah mengalami perubahan seiring waktu, kebutuhan akan tempat yang mendukung pertemuan dengan Yang Ilahi tetap relevan dan penting. Hal ini bisa diwujudkan melalui desain arsitektur yang mempertimbangkan kesakralan dalam rumah ibadah, pembangunan ruang-ruang meditatif di tengah lingkungan urban, atau bahkan pengaturan area khusus di rumah untuk praktik devosi pribadi. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai kekudusan ruang, kita dapat menciptakan tempat yang mengundang ketenangan, kontemplasi, dan koneksi yang mendalam, baik secara individual maupun kolektif (Hutahaean et al., 2023, p. 274). *Sacred spaces* modern ini tidak hanya mengundang kedamaian batin, tetapi juga membantu memperkuat rasa penghormatan terhadap momen spiritual di tengah kesibukan hidup sehari-hari. Di sisi bangunan seperti bentuk katedral memberikan kesan yang jelas bahwa kekudusan dan kesucian Allah adalah ruang yang tidak terjangkau oleh manusia. Namun dalam keterbatasan manusia, Allah memberikan kesempatan melalui anugerah keselamatan, yang pengampunan dan masa akil balik rohani itu ada pada momentum Kelahiran Kembali."

Sistem simbolik dalam ritual pendamaian bisa menjadi inspirasi untuk menciptakan bahasa dan simbol-simbol baru yang bermakna guna mengekspresikan pertobatan dan pendamaian di era modern. Meskipun simbol-simbol tradisional seperti darah korban tidak lagi diterapkan secara harfiah, kesadaran akan kekuatan simbol sebagai sarana untuk perubahan spiritual tetap relevan hingga kini. Menurut De Gruchy tantangan utama adalah mengidentifikasi dan mengembangkan simbol-simbol yang bisa beresonansi dengan masyarakat masa kini (De Gruchy, 2018, p. 60). Tentu upaya ini dilakukan sambil menjaga kedalaman makna teologis dari ritual pendamaian itu sendiri. Simbol-simbol baru ini perlu mempertimbangkan konteks budaya dan psikologis modern agar dapat diterima secara luas dan memfasilitasi refleksi batin yang mendalam. Melalui pendekatan yang tepat, bahasa simbolis ini bisa membantu orang menemukan jalan menuju

pemulihan dan pertumbuhan spiritual, menegaskan kembali esensi dan tujuan dari tindakan pertobatan dan pendamaian dalam bentuk yang relevan dan menghanyutkan.

SIMPULAN

Hari Pendamaian dan kesempatan pengampunan dalam Kitab Imamat memberikan semangat kepada semua orang untuk menatap hidup baru bersama Kristus. Pengampunan disediakan Allah bagi umat berdosa namun kerendahan hati, bergantung pada pimpinan Allah perlu ditekankan untuk menghindari ancaman kutuk di masa depan. Dengan mensyukuri pendamaian yang setiap hari (pada masa kini), diharapkan ada kebangunan rohani dan perubahan hidup ke arah lebih baik lagi. Tingkat harapan hidup secara individual dan komunal mempunyai peluang baru dan kesempatan itu diberikan dalam Kristus Yesus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STT Injili Arastamar Jakarta, Bpk. Moses Wibowo dan Pembantu Ketua IV Bpk. Tony Salurante yang terus mendorong peneliti untuk mengekspos kekayaan materi dalam Perjanjian Lama khususnya Kitab Taurat. Semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan studi ini semoga diberkati Tuhan. Kiranya artikel ini memberikan khazanah dalam Kitab Imamat dan Taurat. Penelitian lebih lanjut diharapkan agar dapat dilakukan terkait ekspresi jemaat terhadap kesempatan pengampunan di Hari Pendamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar, A., Lino', A., & Tandirerung, L. K. (2023). Kristologi Pembebasan. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 35–53. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.223>
- Adolph, R. (2016). *Makna Korban Penghapusan Dosa Dalam Hari Raya Pendamaian: Kajian Hermeneutik Imamat 16: 4-10 Dalam Perspektif René Girard*. 1–23.
- Biri, S. (2024). Ritual Mangrambu Langi' Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i1.122>
- Bosman, H. L. (2018). Loving the Neighbour and the Resident Alien in Leviticus 19 as Ethical Redefinition of Holiness. *Old Testament Essays*, 31(3), 57–69. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2018/v31n3a10>
- De Gruchy, J. W. (2018). Christian humanism, progressive Christianity and social transformation. *Journal for the Study of Religion*, 31(1), 54–69. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/v31n1a3>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). Disiplin dan Praktik Penelitian Kualitatif. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE HANDBOOK Of Qualitatif Research 1* (pp. 1–34). Pustaka Pelajar.
- Douglas, M. (1987). *Sorcery accusations unleashed: The Lele revisited*. Oxford University Press.
- Drane, J. (2017). *Memahami Perjanjian Lama; Dari Bapa Leluhur sampai Kerajaan Bersatu*. Scripture Union Indonesia.
- Eriksen, T. H. (2022). The Sustainability of an Anthropology of the Anthropocene. *Sustainability*, 14(6), 3674. <https://doi.org/10.3390/su14063674>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Hidajat, P. S. (2021). *Explorasi Kitab Imamat; Kasih-Kudus Allah Mengatasi Masalah Dosa*. STT Baptis Medan.
- Hutahaean, H., Borrong, R. P., Paparang, S. R., Silaen, R. T., & Purba, A. (2023). ANALISA PANGGILAN TUHAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT MAJEMUK DI TINGKAT SEKOLAH. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 273–291. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.418>
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Ratumalessy, M., Wariunsora, M., & Tabelessy, N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 4(2), 452–459. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.176>
- Kiproop, T. L. (2022). The Structure of the Yom Kippur Discourse Unit: Discourse Analysis of Leviticus 16: 1-34. *Journal of Transformation* 5.1, 12–26.

- Kurniawan, D. (n.d.). *Konsep darah berdasarkan kitab imamat*. 1–7.
- Paparang, S. R. (2018). Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kristen. *Luxnos*, 4(1), 135–170. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.127>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Perspektif Teologi Pembebasan dan Keadilan Sosial terhadap Penderitaan Yesus di Salib. *Journal GEEJ*, 7(2), 41–82.
- Pudjaja, T. (2022). *Belajar Mudah Alkitab Perjanjian Lama: Kitab Taurat* (S. Tjen, Ed.). PBMR ANDI.
- Purwanto, A. T. (2017). Arti Korban Menurut Kitab Imamat. *Journal Kerusso*, 2(2), 8–15. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40>
- Rizal Maulana, A. M., Camila, M., Putri, M. I., Hafitzah, N., & Sidqi, N. L. (2023). Torah sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konsep dan klasifikasi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15049>
- Satterthwaite, P., & McConville, G. (2022). *Menjelajah Perjanjian Lama II* (Priscilia F.Wiriadi & (penerjemah), Eds.). Scripture Union Indonesia.
- Simorangkir, S. L. B. (2020). Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 16–32. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.55>
- Sitopu, E. (2020). MEMAHAMI DAN MEMAKNAI BERBAGAI PERATURAN, KETETAPAN, DAN HUKUM DALAM TAURAT. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.10>
- Supriadi, M. N. (2020). INTERPRETASI HUKUM KELIMA DALAM KELUARAN 20:12 BERDASARKAN PENDEKATAN SEJARAH PENEBUSAN. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>
- Ulum, J., & Pramono, D. (2024). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Mutaallim dengan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 5(3), 4206–4220. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1510>
- Wibowo, M., Malik, M., Lawalata, M., Hutahaeen, H., & Paparang, S. R. (2021). Fostering Interreligious Love through Reflecting upon the Dual Metaphor of Christ in Revelation 5:5-6. In S. E. Zalukhu, H. E. Siahaan, & S. Gaurifa (Eds.), *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (pp. 244–267). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.056>